

# SIMBOLIK KOMUNIKASI RITUAL *UKUWALA MAHIATE* MASYARAKAT ISLAM MAMALA KABUPATEN MALUKU TENGAH

**Sulaeman**

Institut Agama Islam Negeri Ambon  
Jalan Dr. H. Tarmidzi Taher Kebun Cengkeh Batumerah Atas Ambon  
Email: sulaeman@iainambon.ac.id

**Muhammad Rijal**

Institut Agama Islam Negeri Ambon  
Jalan Dr. H. Tarmidzi Taher Kebun Cengkeh Batumerah Atas Ambon  
Email: rijal\_rijal82@yahoo.co.id

**Abstract:** *Ukuwala Mahiate*, an integral part of the Muslim community rituals Mamala of Central Mollucas, a fusion of Islamic teachings interaction with indigenous peoples' local wisdom, accompanied by offerings. This research would like to reveal the meanings of symbolic process ritual communication. This study aims to describe the process of ritual communication society in respect of *Ukuwala Mahiate* as a ritual. Through subjective interpretive method with ethnographic communication approach, the peoples undertook the construction symbols against *Ukuwala Mahiate*, has the meaning of the offering, solicitation, and hope. The meaning does not happen by itself, but a communication process in interpreting the process of ritual taking of palm sugar, medicinal oil, appeal and hope, communication action, and treatment of communication actors.

**Keywords:** *Ukuwala Mahiate*, Rituals Communication, Symbolic interactionist perspective.

**Abstrak:** *Ukuwala Mahiate*, bagian integral ritual masyarakat Islam Mamala Maluku Tengah, perpaduan relasi interaksi ajaran Islam dengan kearifan lokal masyarakat, disertai sesajian. Penelitian ini ingin mengungkapkan makna-makna dari simbolik prosesin komunikasi ritual. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses komunikasi ritual masyarakat dalam

memandang *Ukuwala Mahiate* sebagai ritual. Melalui metode interpretatif subjektif dengan pendekatan etnografi komunikasi, masyarakat melakukan konstruksi simbol *Ukuwala Mahiate*, dianggap memiliki makna persembahan, permohonan, dan pengharapan. Makna tersebut tidaklah terjadi dengan sendirinya, namun sebuah proses komunikasi dalam memaknai prosesi ritual pengambilan lidi Aren, minyak pengobatan, himbauan dan harapan, tindakan dan pengobatan pelaku tindakan komunikasi.

**Kata Kunci:** *Ukuwala Mahiate*, Komunikasi Ritual, Perspektif Interaksi Simbolik.

## A. PENDAHULUAN

Masyarakat di pedesaan senantiasa memiliki kepatuhan terhadap kearifan adat yang berlaku. Seperti Hadikusuma (1992: 73) mengemukakan komunitas adat sebagai suatu kesatuan hidup manusia berinteraksi satu sama lain menurut sistem adat tertentu, sifatnya terus-menerus dan terikat dengan rasa identitas bersama. Komunitas adat memiliki asal-usul leluhur, secara turun-temurun mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki sistem nilai, aturan hukum adat jelas, serta masyarakatnya memiliki kepatuhan terhadap kearifan adat yang diberlakukan.

Salah satu aktivitas budaya masyarakat Islam Mamala, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku, Indonesia adalah ritual *Ukuwala Mahiate* (baku pukul manyapu) yang dilaksanakan pada bulan Syawal hari kedelapan, memadukan pemahaman dan pengetahuan pelaksanaan ibadah puasa Ramadhan, puasa sunnah di bulan Syawal, dan atraksi ritual *Ukuwala Mahiate* menunjukkan makna simbolik tersendiri, lebih luas lagi ritual ini sebagai salah satu varian dari komunikasi ritual.

Komunikasi ritual *Ukuwala Mahiate* dengan keunikan pada saling memukul anggota badan hingga terluka dan mengeluarkan darah dengan penyembuhan minyak kelapa (*Nyuwelain Matchu*) sebagai media komunikasi nonverbal. *Nyuwelain Matchu* menjadi salah satu alasan perlunya pemahaman mengenai keterkaitan manusia dengan ritual, diawali pemahaman mengenai kebudayaannya. *Nyuwelain Matchu* sebagai media ritual, terutama konteks masyarakat adat, dimengaruhi dan ditentukan oleh kemampuan sebagai pengobatan. Sesuai pandangan Suparlan (1998), di sinilah pentingnya tradisi

dan pemaknaan simbol diciptakan masyarakat.

Komunikasi masyarakat Islam mengenai dan terhadap ritual *Ukuwala Mahiate*, terutama bagaimana masyarakat memaknai dan bertindak terhadap simbol-simbol ritual dikomunikasikan sesama mereka dan seterusnya ke generasi berikutnya sebagai persembahan, permohonan, dan persembahan kepada Allah SWT. Melalui pendekatan etnografi dari sudut pandang etnografi komunikasi, pendalaman masalah akan bisa dilakukan secara lebih komprehensif.

Kondisi tersebut, menjadi alasan penting pelaksanaan penelitian ini, selanjutnya guna keutuhan penjelasan dan fokus pembahasan didasarkan pada teori interaksionisme simbolik (Blummer, 1986) yang menekankan pada terjadinya proses pemaknaan simbol-simbol ritual *Ukuwala Mahiate*. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bagaimana masyarakat Islam melakukan proses konstruksi simbol tersendiri terhadap *Ukuwala Mahiate*, kemudian memberikan pemaknaan terhadap *Ukuwala Mahiate* yang dianggap sebagai bagian dari proses komunikasi ritual dalam masyarakat.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan komunitas masyarakat Islam, berasal dari kalangan tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda, pengurus adat masjid, raja-staf negeri, dan pelaku atraksi ritual dengan pertimbangan bahwa merekalah yang dianggap memiliki karakteristik penting dan mengetahui informasi yang akan diteliti serta memiliki interaksi kuat dengan *Ukuwala Mahiate*.

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti telah melakukan wawancara mendalam. Peneliti memiliki beragam pengalaman, baik menyenangkan dan menyedihkan maupun membuat peneliti merasa berhasil dan atau gagal. Pengalaman peneliti selama berada di Negeri Mamala menunjukkan berbagai kegiatan pengumpulan data, menggunakan teknik wawancara, terutama model atau bentuk wawancara mendalam (*in-depth interview*) memiliki berbagai risiko, di samping sederet nostalgia panjang bernuansa suka maupun duka. Wawancara berlangsung di lapangan di saat berlangsungnya *Ukuwala Mahiate*, rumah tempat tinggal, masjid, dan rumah adat.

Keterlibatan peneliti dalam proses ritual *Ukuwala Mahiate*, yaitu untuk memperoleh data secara langsung melalui teknik pengamatan yang dilakukan. Teknik ini memungkinkan peneliti mengamati hal-hal yang dilakukan

informan, menyimak, maupun menanyai informan dan orang-orang di sekitarnya dalam situasi di mana terdapat *setting* yang *riil* tanpa dikontrol atau diatur secara sistematis.

### C. PERSPEKTIF TEORETIS

Penelitian kuantitatif-statistik berbeda dengan penelitian bersifat “kualitatif”.<sup>1</sup> Untuk mengeksplorasi individu melakukan proses konstruksi simbol tersendiri terhadap prosesin *Ukuwala Mahiate*, kemudian memberikan pemaknaan terhadap *Ukuwala Mahiate*, peneliti menggunakan perspektif “interpretatif”,<sup>2</sup> dan atau lebih khusus, perspektif interaksi simbolik (Blummer, 1986) yang menekankan pada terjadinya proses pemaknaan simbol-simbol ritual *Ukuwala Mahiate*. Ini untuk menunjukkan bagaimana tindakan simbolik tersebut dilakukan masyarakat. Mereka aktif, kreatif dan inovatif berinteraksi dan berkomunikasi dengan ritual *Ukuwala Mahiate*. Tindakan individu dihasilkan dari pemahaman mereka mengenai situasi internal, bukan sebagai akibat dari faktor eksternal. Konteks ini, realitas dianggap sebagai intersubjektif, berbagi, dan bernegosiasi. Cukup dengan berkomunikasi dan aktor menyesuaikan tindakan mereka sendiri untuk penyesuaian diri dengan prosesin ritual *Ukuwala Mahiate*.

Hasil penelitian beberapa ahli, umumnya bidang budaya, etnografi komunikasi, dan komunikasi ritual, seperti Carey (1999) dan Hymes (1962) menunjukkan hal ini secara kuat. Dalam bahasan Carey (1999) komunikasi ritual memiliki keterkaitan antara komunikasi, perayaan, dan kebersamaan. Ritual dilaksanakan secara kolektif dan regular agar masyarakat disegarkan

---

<sup>1</sup> Qualitative research is an inquiry process of understanding based and distint methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detaield views of informants, and conducts the study in a natural setting. John W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. (Thousand Oaks: CA. Sage Publication Inc, 1998), hlm. 15.

<sup>2</sup> Para peneliti interpretif berusaha melakukan pembacaan atau interpretasi tertentu terhadap makna tindakan sosial, dan bahwa yang mereka anggap layak untuk diinterpretasi jelas menjadi interpretasi tersendiri. Untuk membentuk atau memproduksi makna, mau tidak mau peneliti harus terlibat dalam serangkaian pembacaan atau interpretasi kata. Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (London: Sage Publications, 2005), hlm. 150-151.

dan dikembalikan akan pengetahuan dan makna-makna kolektif. Menurut Hymes (1962) etnografi komunikasi, tidaklah terlepas dari rangkaian konsep bahasa, komunikasi, dan budaya. Komunikasilah yang menjadi inti dari interaksi antarmanusia, menggunakan bahasa dalam kebudayaan tertentu dan memiliki simbol-simbol pemaknaan. Pemaknaan simbolik manusia mengenai komunitas adat merupakan fokus dalam komunikasi ritual.

Beberapa aksioma mengenai komunikasi ritual ini, dari gagasan Hammad (2006: 3) yaitu; (1) kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan sama, (2) komunikasi dibangun keutuhan komunitas dan merepresentasi kepercayaan bersama, dan (3) simbol-simbol ditujukan untuk mensymbolisasi ide-ide dan nilai-nilai berkaitan dengan keramah-tamahan, perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan. Posisi manusia dan ritual ada pada satu mata rantai hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Pendekatan etnografi komunikasi sengaja digunakan karena sangat membantu dalam menguraikan keterkaitan manusia dengan ritual.

Melalui pendekatan etnografi komunikasi, bahasa sebagai media komunikasi merupakan unsur utama terbentuknya budaya. Proses komunikasi, bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak digunakan karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan sumber informasi sebagai peristiwa komunikasi atau komunikasi menggunakan bahasa sebagai medianya dalam mengungkapkan setiap ide-ide individu atau sekelompok orang. Budaya merupakan proses ritual dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah sekelompok masyarakat terhadap aktifitas religi dan sistem kepercayaan yang dianutnya.

Telah banyak penelitian mengenai komunikasi ritual dikaitkan dengan teori etnografi dan interaksi simbolik, seperti hasil penelitian dari Foni (2004) mengenai budaya bertani Atoni Pah Meto: siklus ritus bertani lahan kering Atoni Pah Meto Tunbaba Timor, Nusa Tenggara Timur; Robot (2008) tentang konstruksi harmoni antar salib dan bulan sabit sebuah etnografi komunikasi antaragama komunitas Panggol (Katolik) dan komunitas Wuni (Islam) di Natram Manggarai Flores Barat Nusa Tenggara Timur; Marzuki (2009) tentang Bathok Bolu dan tradisi masyarakat Sambiroto Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta perspektif agama dan budaya, dan Yenrizal (2010) mengenai komunikasi ritual dalam tradisi kepala Menyan studi terhadap

pertautan tradisi lokal dan nilai Keislaman di Desa Air Keruh dan Desa Sukarami, Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim.

Berdasarkan perspektif interaksi simbolik, masyarakat Islam melakukan proses konstruksi simbol tersendiri terhadap prosesi *Ukuwala Mahiate*, kemudian memberikan pemaknaan terhadap *Ukuwala Mahiate* yang dianggap sebagai bagian dari proses komunikasi ritual yang dilakukan masyarakat. Dalam konteks ini, proses konstruksi simbol dapat direlasikan dengan pengetahuan dan sistem kepercayaan serta nilai-nilai sosial-budaya pada simbol *Ukuwala Mahiate*. Kesemuanya ini menarik untuk diteliti untuk mengetahui bagaimana subjek penelitian menggambarkan proses perlakuan dan pemaknaan terhadap simbol *Ukuwala Mahiate*.

#### **D. SIMBOLIK UKUWALA MAHIATE**

Komunikasi ritual menekankan pada proses pemaknaan simbol-simbol ritual, dalam penelitian ini terdapat lima hasil temuan yang diperoleh melalui hasil wawancara dan pengamatan, yaitu simbol-simbol dimaknai sebagai fenomena tersendiri bagi masyarakat adat melalui prosesi pengambilan Lidi Aren, minyak pengobatan, himbuan dan harapan, tindakan komunikasi, dan pengobatan tindakan komunikasi.

Tabel. 1 Pemaknaan Simbol Komunikasi Ritual Ukuwala Mahiate

No.	Symbols Ritual Ukuwala Mahiate	Makna
1.	<b>Pengambilan Lidi Aren:</b> Berkumpul, Mengasah parang, Memotong lidi di pohon Aren, Perendaman lidi di air, Tanaman no-ekonomis, dan Pengambilan lidi Aren.	Persembahan kepada Allah SWT, jati diri, tugas suci mulia, membangun kebersamaan dan kehaarmonisan, dan sumber persatuan dan kekuatan.
2.	<b>Minyak Pengobatan:</b> Marga Mony, kelapa, mengupas sabuk kelapa, minyak, do'a adat, pembacaan ayat al-qur'an, meniup guci, dan mengaduk minyak kelapa.	Penerimaan amalan, penyembuhan, khasiat minyak mamala, dan kebersamaan sesama manusia tanpa nirlaba.
3.	<b>Himbau dan Harapan:</b> Upu Lalu Tua, kumpul di alun-alun masjid, duduk di atas kursi, do'a adat, dan penyampaian pengetahuan dan kesadaran.	Kewibawaan adat, kekuatan diri, persembahan, permohonan, penjagaan nama baik adat, penghormatan, kesenangan, pelayanan, kesan, dan jalinan komunikasi harmonis.
4.	<b>Tindakan Komunikasi Ukuwala Mahiate:</b> Pelaku tindakan komunikasi, pimpinan ritual berteriak, atraksi saling berhadapan, mencambuk-memukul, pembacaan shalawat, dzikir, dan tahlilan, memakai celana pendek, ikat kepala warna merah dan putih, tidak memakai baju untuk menutup badan, lidi Aren, seluruh anggota tubuh-badan terpecah-pecah dan atau berdarah, luka-luka darah mengalir di seluruh anggota badan, dan mendengar pukulan Rebana.	Berbagi komitmen dan emosional, perekat, pengabdian kepada negeri, senasib sepenanggungan menyertai, tempat persembahan dan permohonan ajaran agama Islam, kekuatan dan kesabaran spritual, memanjatkan pujian dan syukuran, pemenuhan jati diri anak adat, darah penyakit, semangat juang, solidaritas kebersamaan, kesatuan dan saling tolong menolong, dan membangun, membina, menjaga, dan melestarikan semangat solidaritas.
5.	<b>Pengobatan Pelaku Tindakan Komunikasi:</b> Minyak Mamala, Berkumpul ikat kepala yang sama, Menggosok anggota badan, dan Interaksi saling mengosok-membasuh dengan lainnya.	Hubungan manusia dengan ritual, Diri ciptaan Allah SWT, pengabdian kepada Allah SWT, hamba kepada Kepada Allah SWT, membangun, membina dan mengembangkan hubungan harmonis, persembahan dan permohonan kepada Allah SWT, solidaritas sosial, mengatasi pertikaian, menjaga eksistensi negeri, dan membangun solidaritas

Source: Hasil penelitian diperoleh selama melakukan pengamatan dan wawancara.

## 1. Simbol Pengambilan Lidi Aren

Ritual Lidi Aren merupakan pengambilan lidi Aren (*Kana Gamutu Hee Wasi*) sebagai proses pengidentifikasi simbol-simbol, diawali dari persiapan pelaku komunikasi, mengasah parang, memotong lidi di pohon Aren, dan perendaman lidi di air. Kegiatan ini dimaknai sebagai “persembahan kepada Allah SWT,” pemilik otoritas bumi untuk memperoleh ijin dari-Nya. Bagi masyarakat Islam, pengambilan lidi Aren sebagai pemaknaan “jati diri”, bentuk refleksi kesadaran, mengantar setiap masyarakat untuk menyadari secara baik dan benar siapakah dirinya, di manakah posisinya, dan bagaimana seharusnya bersikap dan berinteraksi terhadap sesamanya serta bagaimana seharusnya bersikap dengan budaya mereka miliki.

Melalui pendekatan komunikasi, jika digunakan sudut pandang teori interaksionisme simbolik (Blummer, 1986), realitas yang terlihat adalah sebuah proses pemaknaan bersama dari masyarakat terhadap ritual pengambilan lidi Aren. Seperti juga dijelaskan Mulyana (2002) bahwa komunikasi bersifat simbolik dan terjadi dalam ruang saling memaknai. Manusia selalu terikat dengan berbagai fenomena ritual pengambilan lidi Aren yang kemudian membentuk prilakunya. Seperti ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat adat memaknai pengambilan lidi Aren dalam tiga klasifikasi.

- a. Simbol lidi Aren sebagai tanaman non-ekonomis, dianggap media komunikasi *Ukuwala Mahiate*, dengan asumsi awalnya sebagai pekerjaan secara berkelompok dilakukan bersama-sama masyarakat Islam, dimaknai “tugas suci yang mulia” sebagai pengabdian pada negeri dan harus dilaksanakan dengan penuh keikhlasan serta tidak merusak lingkungan alam.
- b. Pelaksanaan ritual pengambilan lidi Aren sebagai simbol setting dimaknai untuk “membangun kebersamaan, keharmonisan” dengan sesama, dan kerabat-kerabat di luar kampung datang dan atau kembali ke kampung sekaligus bersilahturahmi sebagai anak negeri.
- c. Melalui pengambilan lidi Aren, masyarakat memiliki kekuatan disatukan sebagai simbol dipercaya menjadi “sumber persatuan dan kekuatan” bagi masyarakat Mamala.

Masyarakat Mamala memaknai bahwa setiap upaya manusia untuk mencari lidi Aren dalam rangka “intropeksi diri” di dunia ini atas sikap dan



cara pengabdiaannya dalam upaya mencermati seberapa jauh individu mampu membangun hubungan harmonis, dan tidak hanya dengan Allah SWT, namun dengan sesama, dan bahkan dengan lingkungan alam yang ada di sekitarnya dan tidak merusak lingkungan alam.

## 2. Simbol Minyak Pengobatan

Minyak Kelapa (*Nyuwelain Matchu*) sebagai media komunikasi ritual *Ukuwala Mahiate* yang dibuat masyarakat Islam, diawali dengan buah kelapa yang sudah tua, mengupas serabut kelapa, diambil daging kelapa terus diparut dengan menggunakan “*Parudang*” (alat parut kepala tradisional). Minyak kelapa inilah dijadikan minyak pengobatan sebagai simbol ritual *Ukuwala Mahiate*. Kemampuan membuat minyak untuk pengobatan bisa dikerjakan oleh siapa saja bermarga Mony.

“... Minyak inilah diolesi kepada para peserta *Ukuwala Mahiate* yang telah dibacakan do'a oleh Imam Tunny atau yang mewakilinya setelah terlebih dahulu meminta restu dari *Upu Latu Tua* (Raja) pada malam sebelum atraksi tersebut berlangsung (Salma Mony).”

Ritual minyak pengobatan diidentifikasi sebagai ritual do'a adat, dilakukan di rumah adat tepatnya di malam hari setelah selesai shalat Isya, berkumpulnya Imam Tunny, *Panretta Syara*, dan *Upu Latu Tua* Negeri, dan lainnya lima orang sebagai saksi pada ritual itu, *Pishehena*, *Sutela*, *Mahuwa*, *Tepae*, *Temmulukau*, *Temmuluputih*, *Ukubuah*, dan *Lebea*.

Setelah memperoleh restu dari *Upu Latu Tua*, Imam Tunny memulai ritual, dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an bersama-sama dengan *Parentta Syara*. Membacakan surat Al-Fatihah (*Hadrat Fatihah*) sebagaimana dikemukakan Imam Tunny “*Al-Fatihah ila hadratin nabi sayyidina Muhammadin salallahu 'alaihi wasalam Al-Fatihah*.” Sebelum membacakan surat Al-Fatihah, Imam Tunny mengambil buah Pala dan Cengkeh di piring, terus dimasukkan di dalam guci yang terbuat dari tanah berisi minyak kelapa. Kemudian dilanjutkan membacakan surat Al-Fatihah dengan niat ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga, dan seluruh umat Islam. Akhirnya Imam Tunny meniupkan tiga kali ke dalam guci (*Salau*) sambil mengaduk-aduk minyak kelapa yang di dalam *Salau*.

Makna simbolisasi pada ritual minyak pengobatan, tergambar dalam tindakan simbolis yang tidak lepas dari peranan Imam Tunny dan keturunannya agar Allah SWT menerima amalan dan menempatkan mereka di sisi-

Nya. Interaksi dan komunikasi Imam Tunny melalui penggunaan simbol-simbol. Penekanannya pada cara manusia menggunakan simbol untuk mengungkap apa yang mereka maksud dan berkomunikasi satu sama lain yang merupakan suatu minat interpretif yang ortodoks (berpegang teguh pada aturan dan ajaran resmi). Akibat interpretasi atas simbol-simbol terhadap kelakuan pihak-pihak yang terlibat selama interaksi sosial (Jones, 2003: 142). Tindakan simbolis digunakan untuk menyembuhkan kaki patah, tulang patah, penyakit kulit, gatal-gatal, luka bakar, batuk, dan penyakit kulit lainnya.

Ritual minyak pengobatan sebagai simbol ritual *Ukuwala Mahiate*, historisnya digunakan untuk menyambung tiang-tiang masjid dan keperluan pengobatan. Minyak pengobatan dimaknai memiliki khasiat sebagai minyak Mamala. Minyak Mamala, pembuatannya dilakukan oleh anak gadis yang belum mendapat haid, masih suci dan bersih. Simbolisasi hati bersih dari orang mengerjakan mengandung pesan komunikasi verbal dan nonverbal “meniupkan do’a” pada minyak. Kekhasan minyak Mamala tidak dapat diperjual-belikan dan diharamkan untuk meminta bayaran atas pekerjaan pembuatan minyak Mamala untuk dimanfaatkan bagi masyarakat untuk dijadikan pengobatan. Masyarakat adat memiliki sikap dan nilai budaya menunjukkan “keikhlasan tanpa menyebut sebagai imbalan untuk pengerjaan minyak.”

Makna minyak pengobatan bagi masyarakat Islam Mamala berarti “kebersamaan sesama manusia tanpa nirlaba” untuk menyembuhkan kaki patah, tulang patah, penyakit kulit, gatal-gatal, luka bakar, batuk, dan penyakit kulit lainnya.”

### **3. Simbol Himbuan dan Harapan**

Proses ritual himbuan dan harapan *Upu Latu Tua* berlangsung dalam suasana keramaian, tenang dan bebas dari berbagai keriangannya masyarakat. *Upu Latu Tua* berperan aktif untuk memegang kendali *Ukuwala Mahiate*, dan aspek kehidupan sosial-budaya masyarakat, memiliki otoritas dan atau kewibawaan adat. Masyarakat Mamala memandang *Ukuwala Mahiate* sebagai sumber mengalirnya kekuatan diri mereka dalam bentuk dari upaya persembahan dan permohonan kepada Allah SWT.

Ritual ini dilakukan untuk berkomunikasi antara *Upu Latu Tua* dengan masyarakat adat. Komunikasi *Upu Latu Tua* disajikan berupa pesan komunikasi “pengetahuan dan kesadaran” bagi masyarakat Islam Mamala. Makna

suatu simbol bukanlah pertama-tama ciri-ciri fisiknya, namun apa yang dapat orang lakukan mengenai simbol tersebut. Menurut Susanne K. Langer (dalam Mulyana, 2005: 83) salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Komunikasi *Upu Latu Tua* sebagai simbol dimaknai pengharapan *Upu Latu Tua* agar masyarakat menjaga nama baik adat dan menghormati para tamu-tamu datang dari luar kampung Mamala, merasa senang dengan pelayanan baik, aman dan mereka pulang dengan membawa kesan yang baik untuk masyarakat adat.

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap anggota masyarakat selalu mendengar himbauannya, berusaha membina hubungan baik atau menjalin komunikasi harmonis di antara masyarakat. Pada saat ritual himbau dan harapan *Upu Latu Tua* dilaksanakan di alun-alun Masjid al-Muhibbin Negeri Mamala, masyarakat berbondong-bondong berkumpul untuk mendengar himbau dan harapan. Peran *Latuliu* kecenderungannya untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran untuk menjaga nama baik adat dengan mengacu pada sistem religi dan masyarakat adat mengekspresikan sikap hormatnya kepada berbagai kekuatan yang di luar dirinya dengan cara melestarikan budayanya sebagai representasi dari Allah SWT dengan bentuk dari upaya persembahan dan permohonan.

#### 4. Simbol Tindakan Komunikasi *Ukuwala Mahiate*

Pelaku tindakan komunikasi *Ukuwala Mahiate*, terseleksi dengan memenuhi persyaratan, di antaranya; (1) Putra adat Mamala dan atau putra Maluku-suku lainnya di luar Maluku, (2) Memiliki komitmen emosional sebagai perekat kebersamaan, (3) Memiliki fisik dan mental yang sehat, dan (4) Kemampuan mengikuti atraksi saling berhadapan selama kurang lebih dua jam dalam mencambuk-memukul melalui media lidi Aren.

Pelaksanaan tindakan komunikasi *Ukuwala Mahiate*, setelah pelaksanaan shalat Shubuh berjama'ah, tarian Hadrat, tarian Manuhua (Burung bertenger-penjemputan tamu) dan tarian Hu'ul (*Alifuru*). Tepatnya di waktu Shubuh pada tanggal delapan Syawal, *Upu Latu Tua*, *Parentta Syara*, tokoh adat, dan masyarakat adat melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid al-Muhibbin. Dilanjutkan pembacaan shalawat, dzikir, dan do'a (tahlilan) dengan niat ditujukan kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umat Islam, khususnya ditujukan kepada arwah para orang tua dan ataupun orang yang sudah meninggal dunia, mereka itulah orang yang telah mendirikan

Negeri Mamala, mendirikan Masjid. Pembacaan shalawat, dzikir, dan tahlilan memiliki makna dengan harapan agar pelaksanaan komunikasi ritual terlaksana dengan baik, tanpa ada hambatan.

Pelaku ritual, diawali dengan memasuki alun-alun masjid dengan jumlah empatpuluh empat orang dengan duapuluh dua pasangan. Simbol komunikasi nonverbal dimiliki pelaku ritual, seperti memakai celana pendek dan ikat kepala warna merah dan putih, tidak memakai baju untuk menutup badan, dan lidi Aren. Menurut Mulyana (2005), kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen, emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Lebih lanjut, Mulyana menegaskan pula bahwa bukanlah substansi kegiatan ritual itu sendiri yang penting, melainkan perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainya. Ritual ini, diyakini sebagai tempat persembahan dan permohonan ajaran agama Islam dalam pembangunan masjid, kekuatan dan kesabaran spiritual untuk memohon kepada Allah SWT dalam menghadapi masalah ketika terjadinya balok kayu masjid yang patah, dan memanjatkan pujian dan syukuran setelah selesai melaksanakan puasa Ramadhan dan puasa sunnah enam Syawal.

Pelaku tindakan komunikasi saat ritual berlangsung, seluruh anggota tubuh terpecah-pecah dan atau berdarah akibat cambukan dan atau pukulan dengan lidi Aren. Sambil pelaku ritual memegang lidi Aren secara simbolis tersebut, seorang pelaku sebagai pimpinan ritual berseru dengan suara lantang "*Ayoooo,... rapikan barisan, pegangan lidi dan cambuk*" berarti "kebersamaan." Dalam konteks ini, ungkapan "*rapikan barisan*" diserukan pimpinan ritual pada saat berlangsungnya ritual untuk saling membangun kebersamaan masyarakat adat.

Melalui ritual ini, pemenuhi jati diri sebagai anak negeri, setiap masyarakat adat kembali menyadari eksistensi dirinya dalam dunia, baik dalam konteks bagaimana berinteraksi dengan Allah SWT, dengan sesama, maupun dengan menjaga budaya terhadap klaim kepemilikan dari kampung lain.

### **5. Simbol Pengobatan Tindakan Komunikasi *Ukuwala Mahiate***

Pengobatan para pelaku tindakan komunikasi Baku Pukul Manyapu, kegiatan ritual paling akhir dari keseluruhan siklus aktivitas *Ukuwala Mahiate*, dilaksanakan di alun-alun Masjid al-Muhibbin. Hal ini diyakini sebagai tempat persembahan dan permohonan ajaran agama Islam dalam

pembangunan masjid, kekuatan dan kesabaran spiritual untuk memohon kepada Allah SWT dalam menghadapi masalah ketika terjadinya balok kayu masjid yang patah, dan memanjatkan pujian dan syukuran setelah selesai melaksanakan puasa Ramadhan dan puasa sunnah enam Syawal.

Ritual ini merupakan ritual “menggosok anggota badan” pelaku tindakan komunikasi Baku Pukul Manyapu. Biasanya setelah atraksi Baku Pukul Manyapu selesai dilaksanakan, para pelaku menggosok anggota badannya dengan *Nyuwelain Matchu* sebagai minyak pengobatan yang diyakini bisa menyembuhkan luka-luka di badan. *Nyuwelain Matchu* inilah yang menjadi salah satu alasan perlunya pemahaman mengenai keterkaitan manusia dengan ritual, diawali dengan pemahaman mengenai kebudayaannya.

Kesadaran yang baik dan benar dari setiap individu dalam kelompok masyarakat adat Mamala dalam konteks pelaksanaan ritual *Ukuwala Mahiate* sangat membantu setiap masyarakat adat baik secara pribadi maupun kelompok untuk memandang dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya. Kesadaran dan pengetahuan lokal mengenai keberadaan dirinya dan keberadaan sebagai hamba Allah SWT sekaligus juga merupakan acuan yang tepat bagi masyarakat adat untuk membangun, membina, serta mengembangkan hubungan atau pola interaksi yang harmonis dengan sesamanya dalam bentuk dari upaya persembahan dan permohonan kepada Allah SWT. Karena itulah mekanisme interaksi dan komunikasi harus dilakukan ritual Baku Pukul Manyapu. Sebagai masyarakat adat, persembahan dan permohonan ini akan dipenuhi melalui aktivitas ritual yang dilakukan. Pengetahuan dan pemahaman mengenai ritual *Ukuwala Mahiate* selalu mengawali kegiatan dengan ritual-ritual tradisional, adalah aspek penting dalam melihat komunikasi ritual di masyarakat adat secara lebih komprehensif.

Ritual *Ukuwala Mahiate* diidentikkan dengan kebiasaan atau tindakan turun-temurun masyarakat adat, tindakan formal dan juga mengandung nilai-nilai religius. Ritual ini dipahami sebagai pertunjukkan atau atraksi secara sukarela yang dilakukan masyarakat adat berdasarkan kebiasaan menyangkut perilaku terpola. Seperti dikemukakan Koentjaraningrat (1998: 190), sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Ritual *Ukuwala Mahiate* menampakkan nilai-nilai baru yang mampu menggugah rasa solidaritas sosial masyarakat adat. Caranya adalah dengan

memperkuat kembali nilai-nilai religi dan prinsip-prinsip hidup masyarakat adat. Ritual dalam hal ini merupakan media tradisional berupa kebijakan lokal untuk mengatasi pertikaian, menjaga eksistensi negeri dari klain-klain budaya kampung lain, dan membangun solidaritas sosial masyarakat adat.

## **E. SIMPULAN**

Masyarakat adat sebagai subjek penelitian telah mengkonstruksi simbol *Ukuwala Mahiate*, yaitu makna persembahan, permohonan, dan pengharapan. Makna tersebut tidaklah terjadi dengan sendirinya, namun sebuah proses komunikasi ritual dalam memaknai prosesi ritual pengambilan lidi Aren, minyak pengobatan, himbauan dan harapan, tindakan komunikasi Baku Pukul Manyapu, dan pengobatan tindakan komunikasi Baku Pukul Manyapu.

Proses ritual *Ukuwala Mahiate* memiliki simbol-simbol dimaknai pemenuhan jati diri sebagai upaya kebersamaan melalui kekuatan do'a sebagai persembahan, permohonan, dan pengharapan kepada Allah SWT untuk membangun, membina, serta mengembangkan hubungan dan atau pola interaksi harmonis dengan sesama masyarakat adat, maupun dengan menjaga budaya terhadap klaim kepemilikan dari kampung lain.

Pemaknaan simbol ritual *Ukuwala Mahiate*, bagi masyarakat adat dianggap sebagai sesuatu yang sudah diturunkan dari generasi-generasi sebelumnya. Simbol-simbol ritual pengambilan lidi Aren, minyak pengobatan, himbauan dan harapan, tindakan komunikasi Baku Pukul Manyapu, dan pengobatan peserta Baku Pukul Manyapu diyakini dan percaya yang memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek logis.

Penggunaan teori interaksi simbolik telah bermanfaat dalam mengeksplorasi simbol-simbol ritual *Ukuwala Mahiate*, khususnya pemaknaan ritual pengobatan peserta Baku Pukul Manyapu, *Nyuwelain Matchu* sebagai media penyembuhan yang memiliki keterkaitan manusia dengan Allah SWT.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahimsa-Putra, H. S. 2004. "*Antropologi Ekologi: Beberapa Teori dan Perkembangannya*" dalam Masyarakat Indonesia. Jakarta: LIPI.
- Blumer, Herber. 1998. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. New Jersey: Prentice Hall.

- Bogdan, Robert C and Sari Knopp Biklen, 1992, *Qualitatif Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- \_\_\_\_\_ and Steven J. Taylor. 1998. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Science*. New York: John Wiley and Son.
- Bowie, Fione. 2000. *Ritual Theory, Rites of Passage and Ritual Violence*. Dalam *The Anthropology of Religion*.
- Carey, James W. 1992. *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. Newyork: Routledge.
- Cassirer, Ernst. 1944. "An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture." New Haven.
- Charon, Joel M. 1989. *Symbolic Interaction: An Introduction, An Interpretation, An Integration*. New Jersey: Prentice Hall.
- Clifford, James. 1988. "The Predicament of Culture: Twentieth-Century Ethnography, Literature, and Art." Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks: CA. Sage Publication Inc.
- Couldry, Nick. 2005. *Media Rituals: Beyond Functionalism, dalam Media Anthropology*. Editor: Eric W. Rothenbuhler dan Mihai Coman. London, Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Denzin, Norman K. and Lincoln, Yvonna S. 2005. *The Sage Handbook of Qualitative Research. Third Edition*. Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publications.
- Dolgin, J. L. D. S., Kemnitzer, D. M. Schneider (Eds.). 1977. *Symbolic Anthropology*. New York: Columbia University Press.
- Foni, Wilhelmus. 2004. "Budaya Bertani Atoni Pah Meto: Siklus Ritus Bertani Lahan Kering Atoni Pah Meto Tunbaba Timor, Nusa Tenggara Timur". Salatiga: Program Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana.
- Foster, George M. 1973. *Traditional Societies and Technological Change*. Second Edition. New York-Evanston - San Francisco - London: Harper and Row Publishers.

- Friedman, Yonathan (ed.). 1993. *Cultural Identity and Global Process*. London: Sage Publication.
- Hadikusuma, Hilman. 1992. *Pengantar Antropologi Hukum*. Bandung: Citra Additya Bhakti.
- Hammad, Ibnu. 2006. *Communication as Discourse*. Makalah. Jakarta
- Kleden, Ignas. 1998. “*Dari Etnografi ke Etnografi Tentang Etnografi: Antropologi Clifford Geertz dalam Tiga Tahap*”. Kata Pengantar dalam Clifford Geertz: *After The Fact, Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropologi*. Yogyakarta: Penerbit LKIS.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Rineca Cipta.
- Kuper, A. 1999. *Culture: The Anthropologist's Account*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjadjaran. Bandung.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. California: Wardsworth.
- Mulyana, Deddy, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Richards, P. 1985. *Indigenous Agricultural Revolution: Ecology and Food Production in West Africa*. London: Longman.
- Rock, Paul. 2001. “*Symbolic Interactionism and Ethnography*,” in Paul Atkinson et al. (Ed.): “*Handbook of Ethnography*”. London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications.
- Rothembuhler, Eric W. 1998. *Ritual Communication: From Everyday Conversation to Mediated Ceremony*. SAGE Publications.
- Turner, Victor. 1982. *The Forest of Symbols: Aspects of Ndebu Ritual*. Itacha and London: Cornell University Press.